

Akan Terus Tertinggal?

DALAM peresmian Gedung dan Fasilitas Pendidikan Guru Matematika dan Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung, Presiden Megawati Soekarnoputri mengungkapkan keprihatinannya tentang mentalitas kita yang tertinggal dibanding prestasi pembangunan fisik yang berhasil dicapai. Kondisi itu telah melahirkan aneka masalah serius dalam manajemen pembangunan. Sektor pendidikan diharapkan mampu memperbaiki kualitas mental bangsa kita. (Kompas, 16/4/2002).

Kritik senada pernah dilontarkan budayawan Mochtar Lubis kira-kira seperempat abad lalu (1977). Kendati cara memandang persoalan yang berbeda teori modernisasi itu kurang meyakinkan bagi mereka yang lebih menyukai teori struktural (Arief Budiman, 1990; 1995), namun ada sejumlah gejala di dunia pendidikan yang setidaknya bisa dipandang mencerminkan kelemahan mentalitas kita itu.

Kelas jauh

Kasus "kelas jauh" yang mencuat beberapa saat lalu dan masih terus bergema hingga kini kiranya merupakan contoh kelemahan mentalitas kita. Model penyelenggaraan pendidikan yang sempat membuat gusar para petinggi Depdiknas itu amat layak diduga merupakan reduksi dari kombinasi antara pendidikan jarak jauh (PJJ) dan universitas multi kampus (UM).

Esensi pendidikan jarak jauh adalah pemisahan secara geografis kegiatan belajar dari kegiatan mengajar (Moore, 1992). Karena interaksi antara dosen dan mahasiswa dilaksanakan lewat aneka media komunikasi (cetak, audio-visual, elektronik), maka bahan pembelajaran serta aneka fasilitas lainnya mutlak perlu disiapkan secara matang. Layanan konsultasi lewat media komunikasi (pos, telepon, e-mail) bagi mahasiswa juga perlu disediakan secara luas.

Akibatnya, secara wajar mahasiswa peserta program pendidikan jarak jauh akan mendapat layanan pembelajaran yang lebih baik dan lebih individual (*individualized learning*) dibanding peserta program pendidikan tatap muka. Sudah menjadi rahasia umum, pembelajaran tatap muka di perguruan tinggi (PT) sering dilaksanakan bukan hanya secara klasikal tetapi kolosal dengan mengandalkan metode ceramah satu arah oleh dosen yang sering kurang disiapkan.

Model pendidikan jarak jauh diakui dalam sistem pendidikan tinggi kita (Pasal 5 dan 57 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999; Kepmendiknas No 107/U/2001). Salah satu lembaga yang

sudah melaksanakannya adalah Universitas Terbuka (UT). Namun, agaknya karena menuntut kerja keras dari pengajar maupun pelajar dan amat mahal, maka program yang diselenggarakan UT sejak tahun 1984 itu hingga kini kurang mendapat sambutan baik dari masyarakat pengguna maupun dari tenaga akademik di PT (Renstra UT 1997-2006).

Tidak mengherankan, PT besar yang jelas memiliki kemampuan dan memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh pun memilih mereduksinya dengan hanya mengadopsi istilah "jauh" dan menyelenggarakan pendidikan tatap muka konvensional di tempat lain yang menjadi terkenal dengan sebutan "kelas jauh".

Penyelenggaraan pendidikan secara tatap muka di luar kampus oleh suatu PT bisa menjadi salah satu bentuk implementasi konsep universitas multikampus.

Universitas multikampus merupakan upaya membangun koordinasi antar-institusi pendidikan tinggi berdasarkan prinsip federasi dengan cara mempersatukan berbagai kampus sebagai unit organisasi di bawah satu sistem administrasi pusat atau payung (Spann, 1992). Bentuknya bisa berupa konsolidasi atau merger antar-PT yang sudah ada atau pembukaan kampus baru di tempat lain oleh suatu PT induk.

Di Inggris, konon prinsip federasi itu lebih ditujukan sebagai sarana kendali mutu. Artinya, standar terbaik yang berhasil dicapai di salah satu unit kampus menjadi standar di seluruh unit lain yang dipersatukan dalam satu sistem. Namun, di AS makna prinsip federasi itu konon bergeser, bukan terutama berkaitan dengan kendali mutu, tetapi lebih terkait upaya sebuah PT menangkap peluang pasar dengan melakukan ekspansi lewat pembukaan kampus-kampus baru di tempat lain (Spann, 1992).

Melihat niat sejumlah PT besar untuk mempertahankan eksistensi kelas jauh dengan merencanakan membangun kampus baru di tempat lain termasuk di daerah yang sudah memiliki PT, kiranya patut diduga bahwa yang lebih menonjol di sana adalah motif ekspansi bertujuan menangkap peluang pasar lewat kiat "jemput bola" ketimbang membangun federasi dengan pihak-pihak lain dalam rangka memacu peningkatan mutu pendidikan tinggi di daerah khususnya dan di Tanah Air umumnya.

Tertinggal?

Aneka model pendidikan alternatif seperti pendidikan jarak jauh awalnya bertujuan memperluas kesempatan belajar bagi warga masyarakat dalam rangka mewujudkan *adult and continuing education*. Karena sasarannya adalah orang dewasa, maka program kegiatannya laiknya bersifat belajar mandiri (*independent learning*) dalam kerangka belajar sepanjang hayat.

Dengan atau tanpa gelar, program yang ditawarkan bertujuan membuka kesempatan secara luas kepada orang dewasa untuk terus meningkatkan pengetahuan-keterampilan yang akan bermanfaat bagi peningkatan karier atau profesi maupun bagi perkembangan pribadi, secara mandiri. Dalam perkembangan, model kegiatan yang ditawarkan makin ber-

aneka ragam sedang kelompok sasarannya pun semakin luas.

Salah satu contoh dan yang mulai masuk dalam wacana pendidikan tinggi di Tanah Air adalah *community colleges* (CC) (Kompas, 4/4/2002). Di tempat asalnya, CC bukan suatu institusi tunggal tetapi meliputi setiap lembaga terakreditasi yang menyelenggarakan program pendidikan dua tahun pasca-SLTA dengan gelas *associate*.

Program yang ditawarkan meliputi program akademik setingkat tahun pertama dan kedua PT biasa, program profesional menyiapkan tenaga menengah di aneka bidang pekerjaan, program layanan masyarakat berupa kursus-kursus tentang aneka pengetahuan-keterampilan, dan program *remedial* untuk memperbaiki kekurangan dari pendidikan di tingkat sekolah lanjutan (Cohen, 1992).

Contoh lain adalah *credit earning activities* yang ditawarkan berbagai lembaga baik pendidikan maupun non-pendidikan. Salah satu bentuknya, masyarakat diberi kesempatan memintakan pengakuan berupa kredit (*credit point*) atas aneka aktivitas yang bisa dianggap menghasilkan pengalaman belajar pernah dilakukannya, lewat penilaian dengan atau tanpa menempuh ujian.

Pengumpulan kredit ini selanjutnya dapat membuat seseorang memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan gelar akademik atau profesional tertentu, atau setidaknya bisa bermanfaat sebagai kredensial untuk melamar pekerjaan, promosi jabatan, dan sebagainya.

Tentu saja, prinsip utama yang mendasari semua praktik itu adalah *independent learning* dalam rangka memperluas kesempatan pendidikan sesuai asas "belajar sepanjang hayat". Program semacam ini hanya akan efektif bila penyelenggara maupun pesertanya memiliki keseriusan, kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan dalam melaksanakannya.

Di sinilah tantangan kita: selama kita masih membiarkan diri dikuasai mentalitas yang cenderung korup seperti suka cari gampang serba jalan pintas, aneka program yang sebenarnya bagus dan sangat diperlukan itu hanya akan tereduksi menjadi ajang proyek bisnis pendidikan yang asal-asalan, wahana jual-beli gelar, dan sejenisnya. Alhasil, sebagai bangsa mungkin kita akan terus tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

OLEH A SUPRATIKNYA

A SUPRATIKNYA PHD
Lulus University of the
Philippines, Diliman

KOMPAS, KAMIS,

13 JUN 2002